



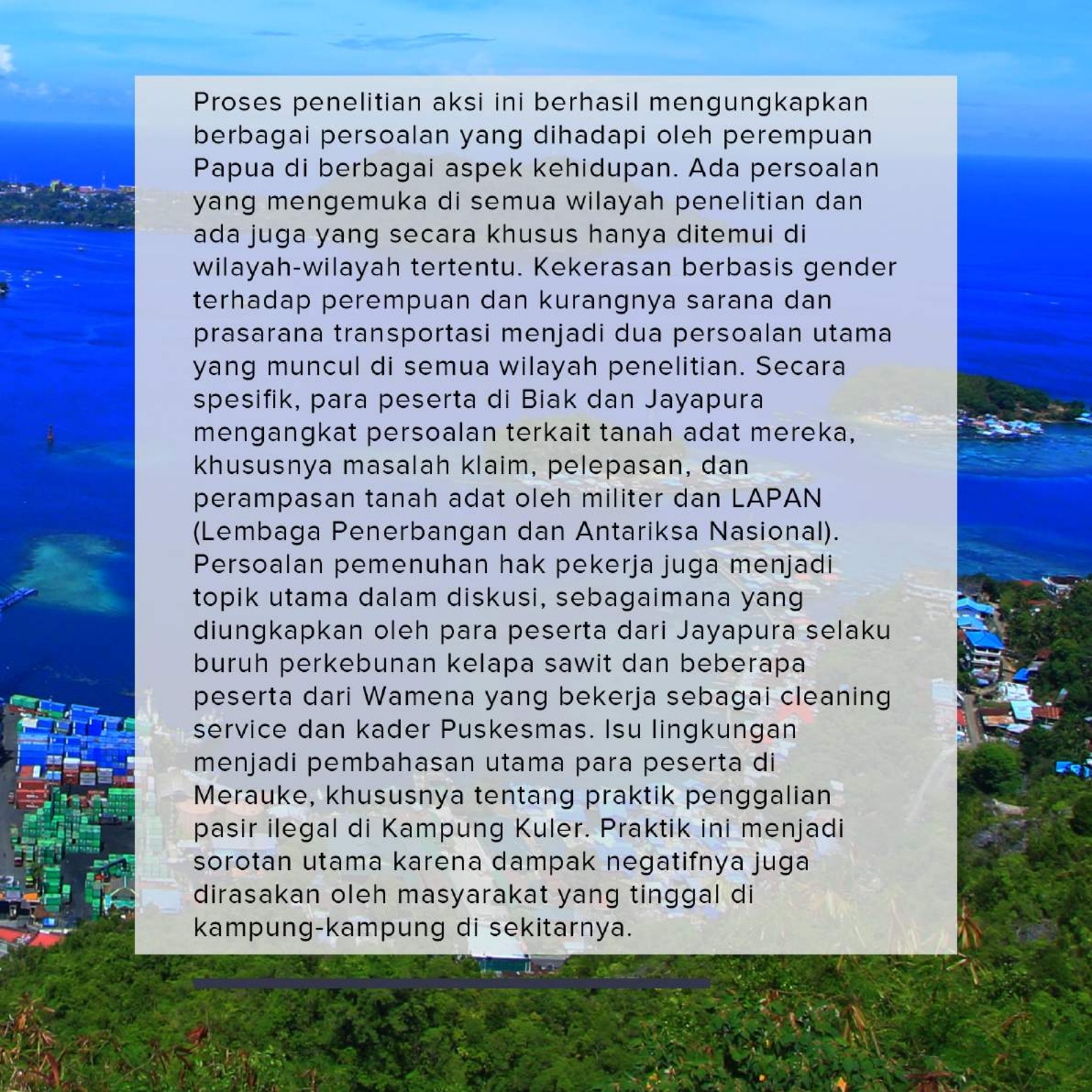
Sa Pu Cerita:

Persoalan dan Kekuatan Perempuan Papua dalam Kutipan

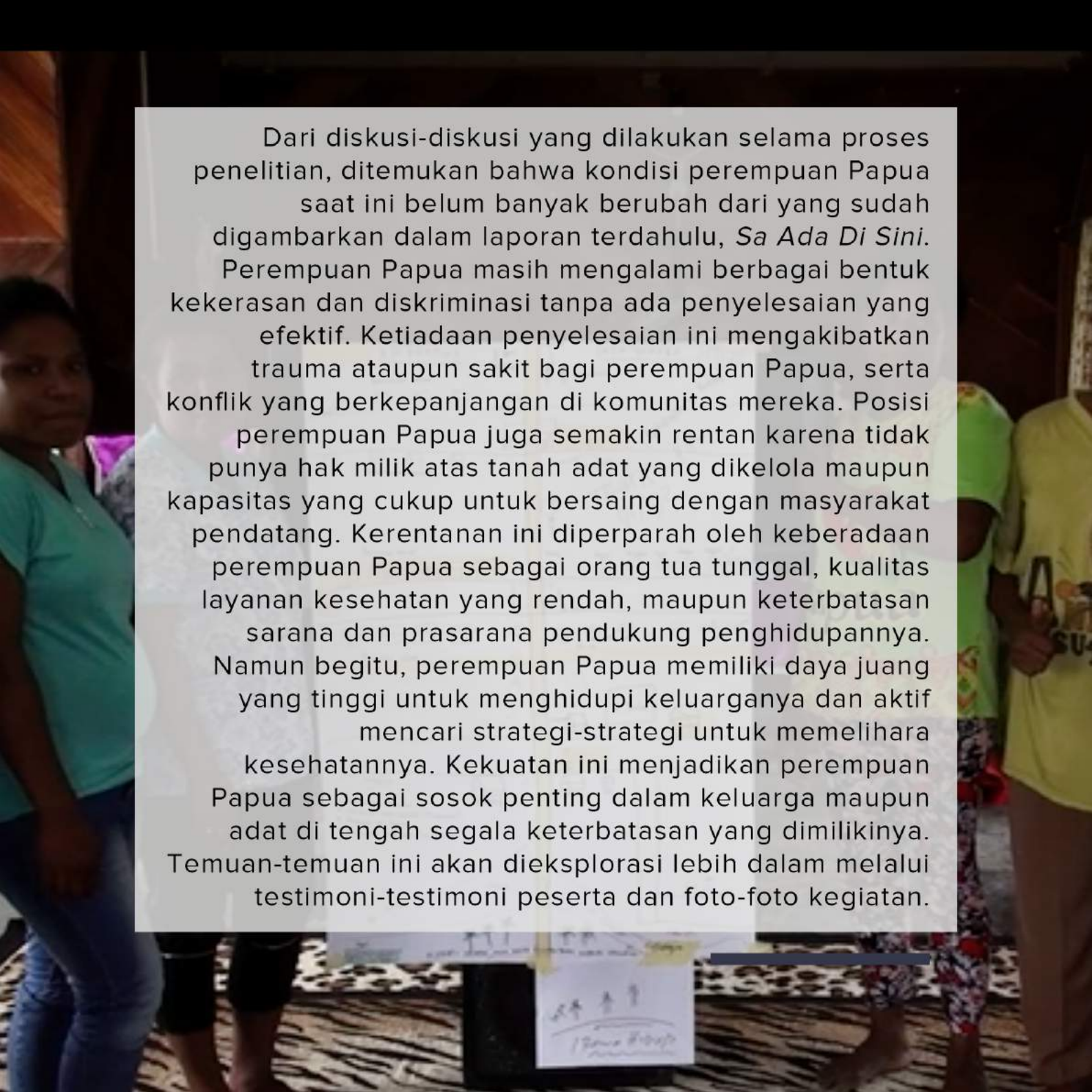
pra ka ta

Selama tahun 2018, AJAR telah melakukan penelitian aksi bersama para mitra yang ada di Papua: ELSHAM Papua di wilayah Biak Kota dan Biak Utara, KPKC GKI di Tanah Papua di kabupaten Jayapura, el-Adpper di kabupaten Merauke, dan Yayasan Humi Inane di wilayah Wamena Kota. Riset ini dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat adat Papua yang berjumlah 86 orang: 74 perempuan dan 12 laki-laki. Peserta riset ini berasal dari latar belakang yang beragam, seperti petani, nelayan, guru, buruh, pembuat terasi, penggali pasir, ibu rumah tangga, ibu PKK, majelis gereja, pegawai pemerintah, dan aparat kampung.





Proses penelitian aksi ini berhasil mengungkapkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh perempuan Papua di berbagai aspek kehidupan. Ada persoalan yang mengemuka di semua wilayah penelitian dan ada juga yang secara khusus hanya ditemui di wilayah-wilayah tertentu. Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan kurangnya sarana dan prasarana transportasi menjadi dua persoalan utama yang muncul di semua wilayah penelitian. Secara spesifik, para peserta di Biak dan Jayapura mengangkat persoalan terkait tanah adat mereka, khususnya masalah klaim, pelepasan, dan perampasan tanah adat oleh militer dan LAPAN (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional). Persoalan pemenuhan hak pekerja juga menjadi topik utama dalam diskusi, sebagaimana yang diungkapkan oleh para peserta dari Jayapura selaku buruh perkebunan kelapa sawit dan beberapa peserta dari Wamena yang bekerja sebagai cleaning service dan kader Puskesmas. Isu lingkungan menjadi pembahasan utama para peserta di Merauke, khususnya tentang praktik penggalian pasir ilegal di Kampung Kuler. Praktik ini menjadi sorotan utama karena dampak negatifnya juga dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di kampung-kampung di sekitarnya.

The background image shows a group of people at what appears to be a community event or workshop. A banner is visible in the foreground with some text and a logo, though it is partially obscured by the text overlay. The people are dressed in casual clothing, and the setting seems to be outdoors or in a large open hall.

Dari diskusi-diskusi yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan bahwa kondisi perempuan Papua saat ini belum banyak berubah dari yang sudah digambarkan dalam laporan terdahulu, *Sa Ada Di Sini*. Perempuan Papua masih mengalami berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi tanpa ada penyelesaian yang efektif. Ketiadaan penyelesaian ini mengakibatkan trauma ataupun sakit bagi perempuan Papua, serta konflik yang berkepanjangan di komunitas mereka. Posisi perempuan Papua juga semakin rentan karena tidak punya hak milik atas tanah adat yang dikelola maupun kapasitas yang cukup untuk bersaing dengan masyarakat pendatang. Kerentanan ini diperparah oleh keberadaan perempuan Papua sebagai orang tua tunggal, kualitas layanan kesehatan yang rendah, maupun keterbatasan sarana dan prasarana pendukung penghidupannya. Namun begitu, perempuan Papua memiliki daya juang yang tinggi untuk menghidupi keluarganya dan aktif mencari strategi-strategi untuk memelihara kesehatannya. Kekuatan ini menjadikan perempuan Papua sebagai sosok penting dalam keluarga maupun adat di tengah segala keterbatasan yang dimilikinya. Temuan-temuan ini akan dieksplorasi lebih dalam melalui testimoni-testimoni peserta dan foto-foto kegiatan.




kilas balik

Laporan *Sa Ada Di Sini* berisi tentang hasil penelitian serupa yang sudah kami lakukan pada tahun 2013-2017 bersama 170 perempuan asli Papua yang berasal dari lima wilayah: Biak, Jayapura, Merauke, Sorong, dan Wamena.¹

Lima temuan laporan *Sa Ada Di Sini*:

1. Kekerasan terhadap perempuan Papua terus terjadi, jaminan ketidakberulangan tak terpenuhi.
2. Korban perempuan membutuhkan program khusus utk penanganan insiden kritis, pelayanan trauma jangka panjang utk bisa bangkit dan membangun hidup yang bebas dari kekerasan.
3. Ketidakpastian kepemilikan SDA dan tanah ulayat menghambat penguatan perempuan Papua dan berkontribusi pada kekerasan yg berulang.
4. Buruknya kesehatan perempuan Papua karena didera beban kerja dan sulit mengakses layanan kesehatan sehingga menyulitkan proses pemulihan dari kesehatan.
5. Perempuan Papua lebih sulit mengakses manfaat pembangunan untuk membangun landasan hidup yang kokoh dan bebas dari kekerasan.

¹Laporan ini bisa diunduh dari <http://asia-ajar.org/wp-content/uploads/2017/11/Sa-Ada-Di-Sini.pdf>



6 Temuan
Kunci Penelitian
Aksi Bersama 2018

A woman with dark hair tied back, wearing a red and black patterned shirt, is looking off to the side with a thoughtful expression. In the background, a man in a dark suit is holding a white document, and another person in a blue shirt is partially visible.

**temuan
#1**


Perempuan Papua masih mengalami berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi tanpa ada penyelesaian yang efektif.



“

“Karena saya tidak punya penghasilan, orang menawarkan saya untuk masuk kader Puskesmas, mencari orang yang sakit TB [tuberculosis].

Medannya memang kurang bagus: naik gunung, turun gunung, ada rawa-rawa. Kita kader harus siaga, tapi tidak pernah dibayar haknya.” - FH, Wamena

The background of the image shows several large satellite dishes (parabolic antennas) mounted on concrete bases, silhouetted against a bright, hazy sky at sunset or sunrise. The dishes are arranged in a field, with one in the foreground on the left and another on the right. The sky is a mix of orange, yellow, and light blue, with some clouds visible. The overall mood is serene but also carries a sense of technological scale and impact.

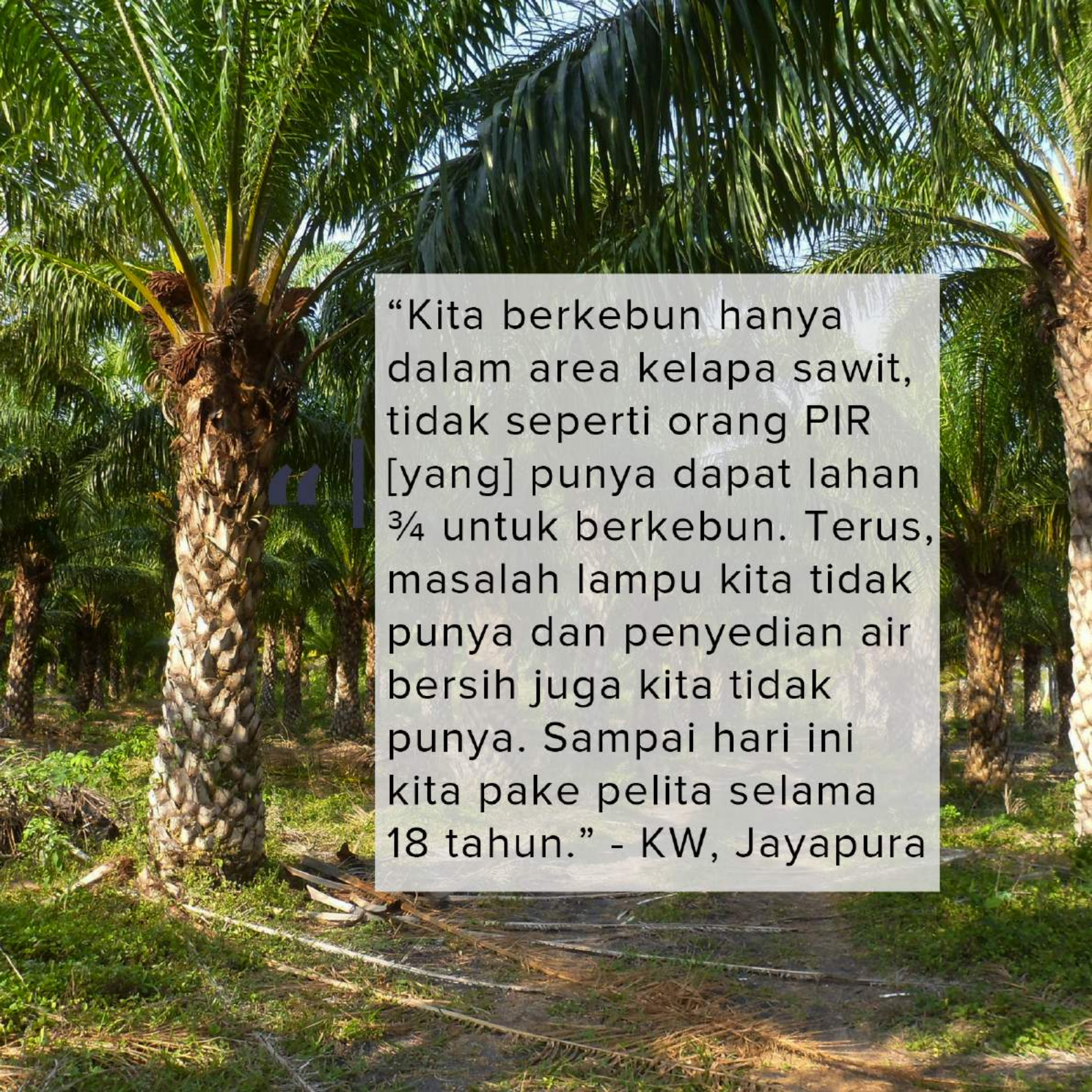
“Perampasan tanah [dilakukan] oleh pihak-pihak tertentu [LAPAN] untuk pembuatan peluncuran satelit terbesar. Dampaknya, masyarakat kampung kehilangan suami karena diculik atau dibunuh.” - GA, Biak

A cork and a glass of red wine are visible in the background. The cork is on the left, and the glass is on the right. The wine is a deep red color. The background is white.

“

“Yang masalah itu, mama-mama sudah kerja berat, lalu bapa-bapa pulang dalam keadaan mabuk, lalu pukul mama karena tidak suka dengan makanan di rumah. Itu makanya milo [minuman keras lokal] harus dihentikan.”

- YN, Merauke



“Kita berkebun hanya dalam area kelapa sawit, tidak seperti orang PIR [yang] punya dapat lahan $\frac{3}{4}$ untuk berkebun. Terus, masalah lampu kita tidak punya dan penyediaan air bersih juga kita tidak punya. Sampai hari ini kita pake pelita selama 18 tahun.” - KW, Jayapura

TEMUAN ² KUNGI ²

vei Lokasi Tanpa melibab-
masy. adat.

SURVEI)

CAMPUR
PEMER
DISTR

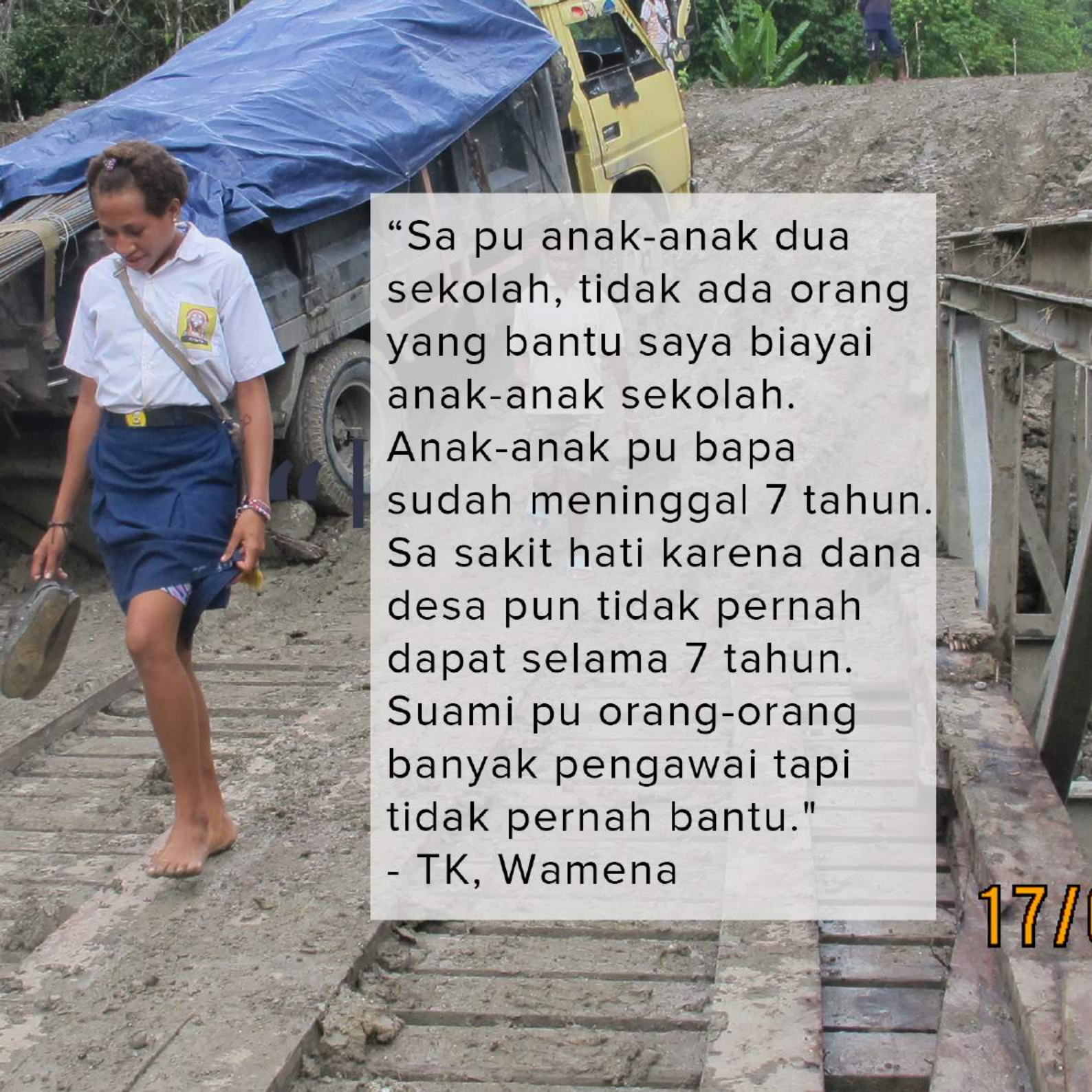
AMBILAN TANAH
TAMPA PERSETU-
ASY. ADAT.

LAIN MEMAN-
SURAT PELEPAS-
NAH

temuan

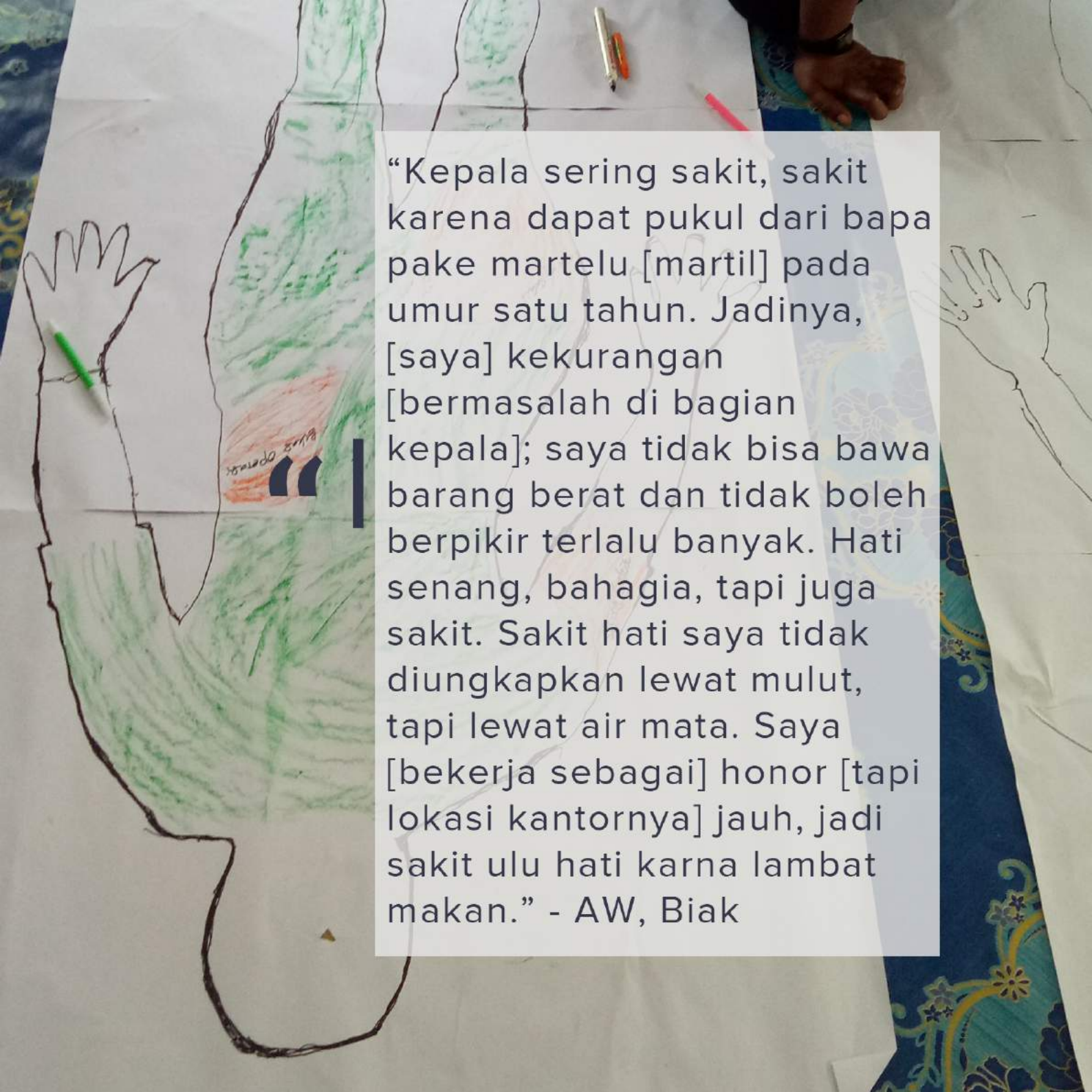
#2

Ketiadaan penyelesaian ini mengakibatkan trauma ataupun sakit bagi perempuan Papua, serta konflik yang berkepanjangan di komunitas mereka.

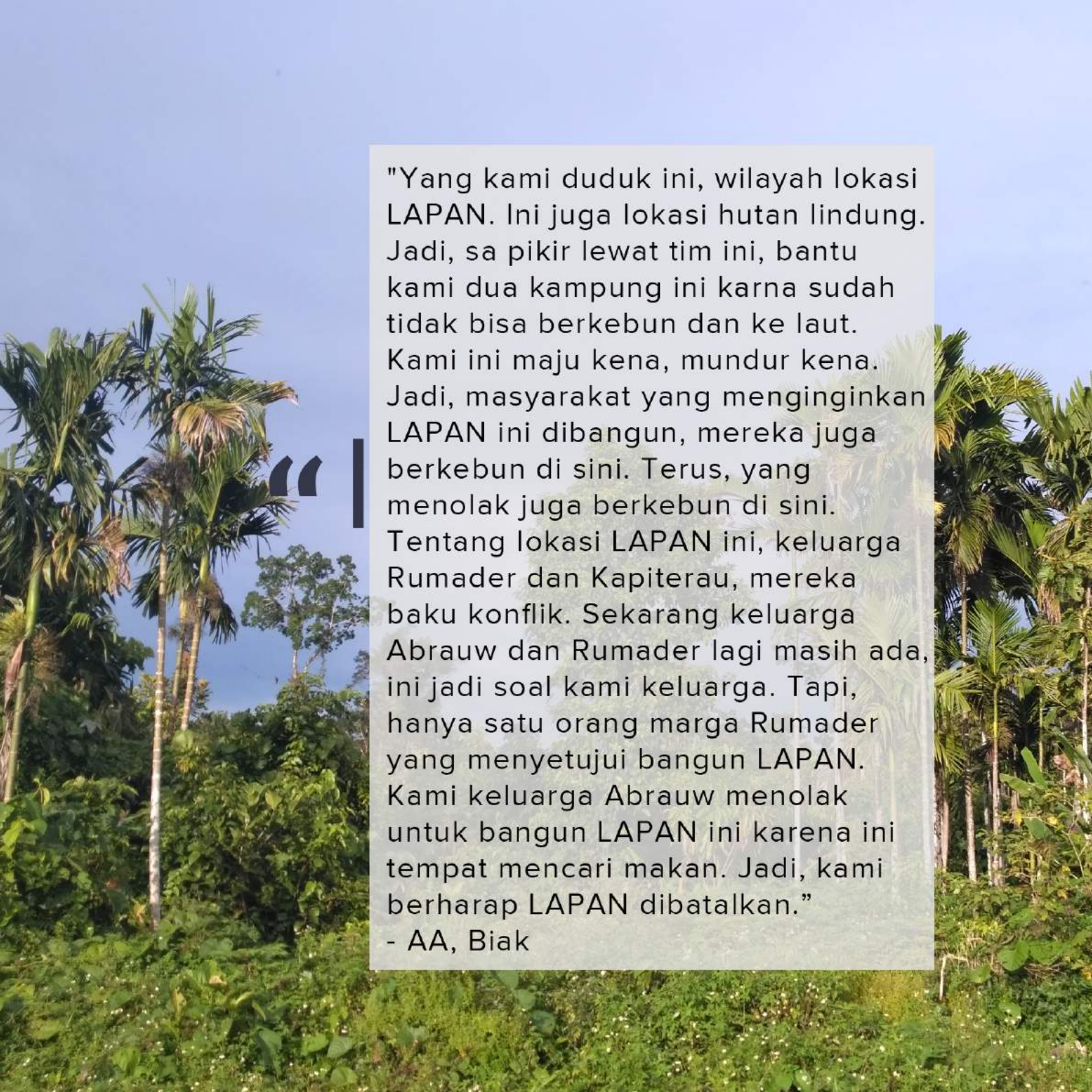


“Sa pu anak-anak dua sekolah, tidak ada orang yang bantu saya biyai anak-anak sekolah. Anak-anak pu bapa sudah meninggal 7 tahun. Sa sakit hati karena dana desa pun tidak pernah dapat selama 7 tahun. Suami pu orang-orang banyak pengawai tapi tidak pernah bantu.”

- TK, Wamena



“Kepala sering sakit, sakit karena dapat pukul dari bapa pake martelu [martil] pada umur satu tahun. Jadinya, [saya] kekurangan [bermasalah di bagian kepala]; saya tidak bisa bawa barang berat dan tidak boleh berpikir terlalu banyak. Hati senang, bahagia, tapi juga sakit. Sakit hati saya tidak diungkapkan lewat mulut, tapi lewat air mata. Saya [bekerja sebagai] honor [tapi lokasi kantornya] jauh, jadi sakit ulu hati karna lambat makan.” - AW, Biak



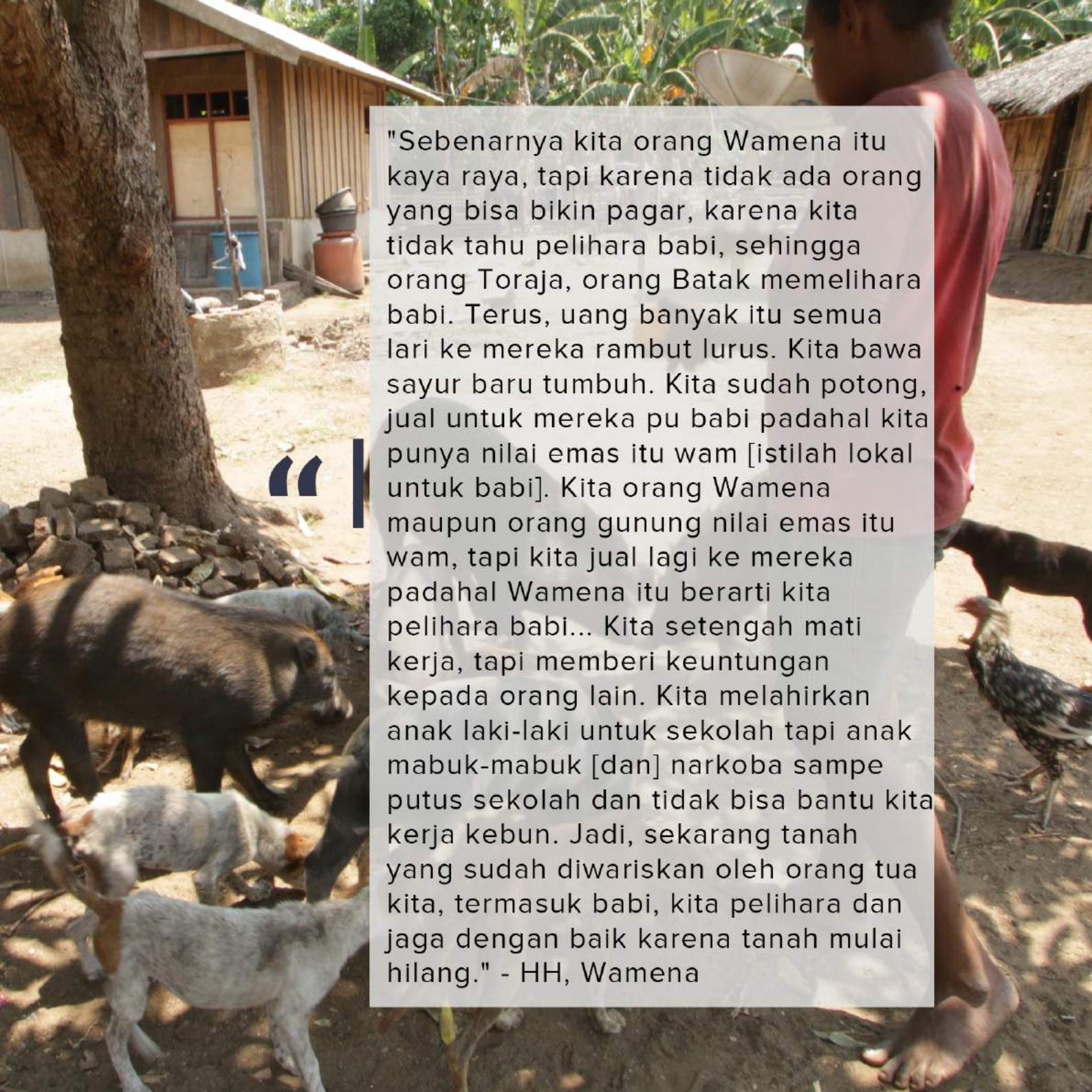
"Yang kami duduk ini, wilayah lokasi LAPAN. Ini juga lokasi hutan lindung. Jadi, sa pikir lewat tim ini, bantu kami dua kampung ini karna sudah tidak bisa berkebun dan ke laut. Kami ini maju kena, mundur kena. Jadi, masyarakat yang menginginkan LAPAN ini dibangun, mereka juga berkebun di sini. Terus, yang menolak juga berkebun di sini. Tentang lokasi LAPAN ini, keluarga Rumader dan Kapiterau, mereka baku konflik. Sekarang keluarga Abrauw dan Rumader lagi masih ada, ini jadi soal kami keluarga. Tapi, hanya satu orang marga Rumader yang menyetujui bangun LAPAN. Kami keluarga Abrauw menolak untuk bangun LAPAN ini karena ini tempat mencari makan. Jadi, kami berharap LAPAN dibatalkan."

- AA, Biak

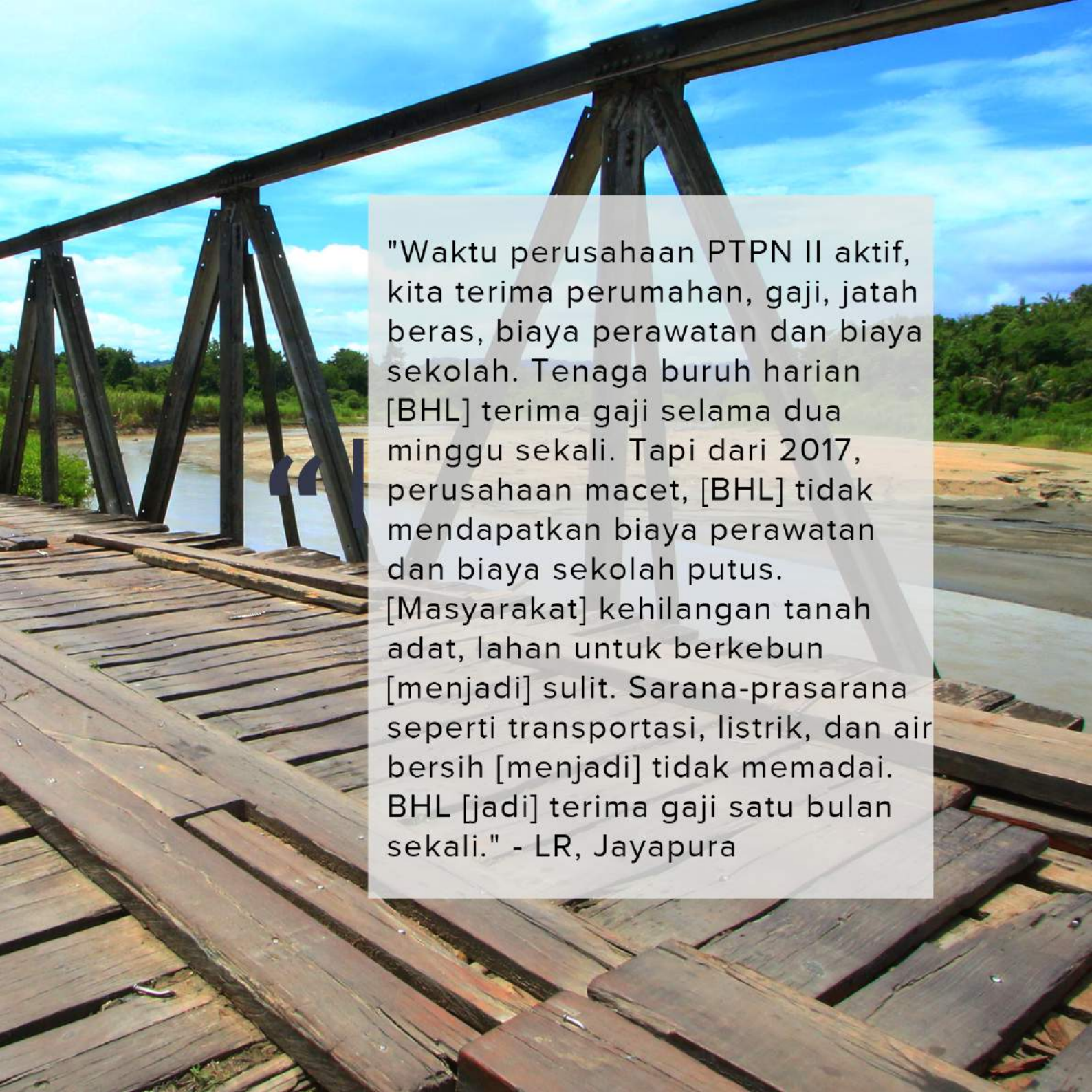
temuan
#3

Posisi perempuan Papua juga semakin rentan karena tidak punya hak milik atas tanah adat yang dia kelola maupun kapasitas yang cukup untuk bersaing dengan masyarakat pendatang.

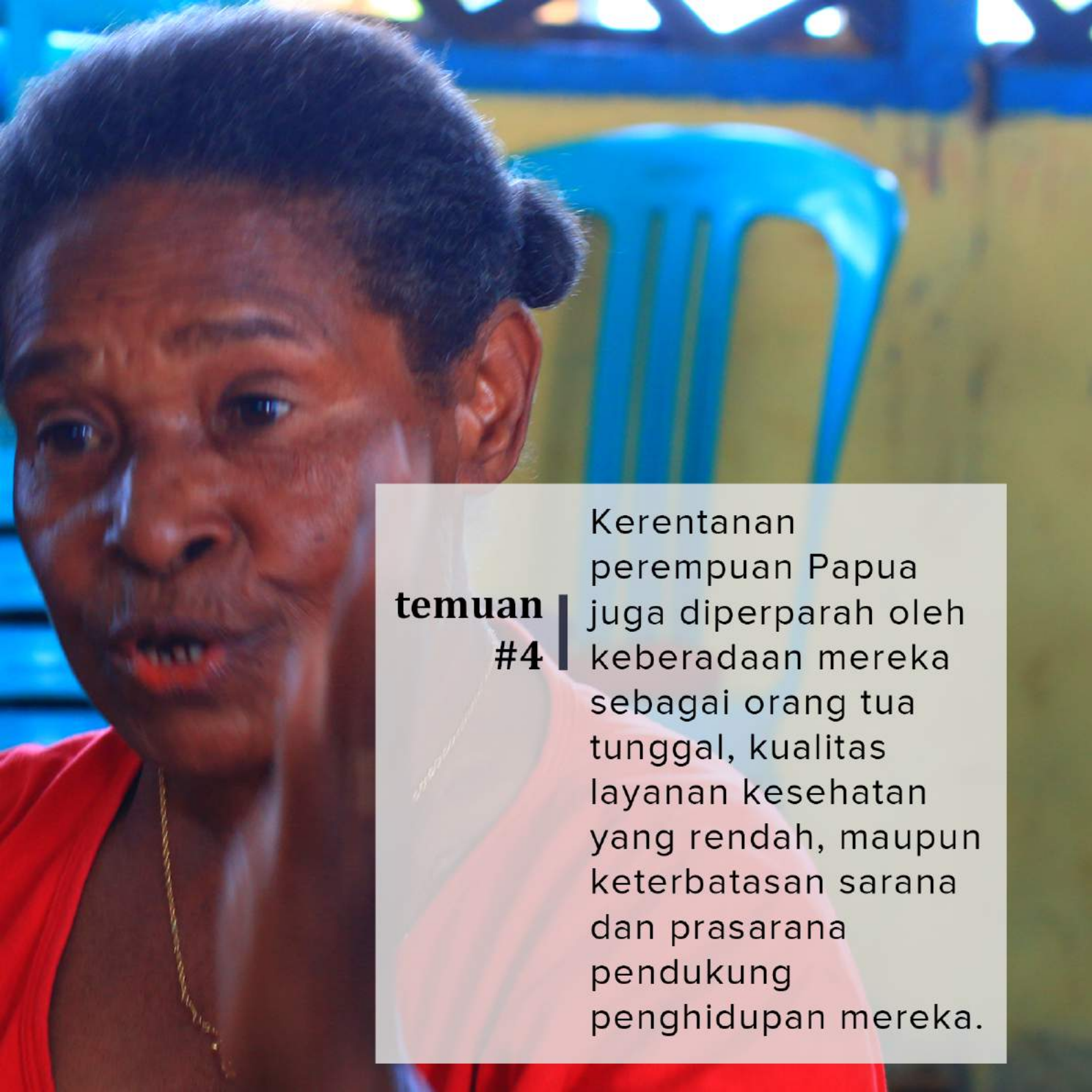




"Sebenarnya kita orang Wamena itu kaya raya, tapi karena tidak ada orang yang bisa bikin pagar, karena kita tidak tahu pelihara babi, sehingga orang Toraja, orang Batak memelihara babi. Terus, uang banyak itu semua lari ke mereka rambut lurus. Kita bawa sayur baru tumbuh. Kita sudah potong, jual untuk mereka pu babi padahal kita punya nilai emas itu wam [istilah lokal untuk babi]. Kita orang Wamena maupun orang gunung nilai emas itu wam, tapi kita jual lagi ke mereka padahal Wamena itu berarti kita pelihara babi... Kita setengah mati kerja, tapi memberi keuntungan kepada orang lain. Kita melahirkan anak laki-laki untuk sekolah tapi anak mabuk-mabuk [dan] narkoba sampe putus sekolah dan tidak bisa bantu kita kerja kebun. Jadi, sekarang tanah yang sudah diwariskan oleh orang tua kita, termasuk babi, kita pelihara dan jaga dengan baik karena tanah mulai hilang." - HH, Wamena

A photograph of a wooden truss bridge spanning a river. The bridge is made of dark wood and has a simple truss structure. The river is visible in the background, and there are green trees on the banks. The sky is blue with some clouds. A semi-transparent white box is overlaid on the right side of the image, containing text. The text is in Indonesian and discusses the impact of PTPN II on local workers and the community.

"Waktu perusahaan PTPN II aktif, kita terima perumahan, gaji, jatah beras, biaya perawatan dan biaya sekolah. Tenaga buruh harian [BHL] terima gaji selama dua minggu sekali. Tapi dari 2017, perusahaan macet, [BHL] tidak mendapatkan biaya perawatan dan biaya sekolah putus. [Masyarakat] kehilangan tanah adat, lahan untuk berkebun [menjadi] sulit. Sarana-prasarana seperti transportasi, listrik, dan air bersih [menjadi] tidak memadai. BHL [jadi] terima gaji satu bulan sekali." - LR, Jayapura

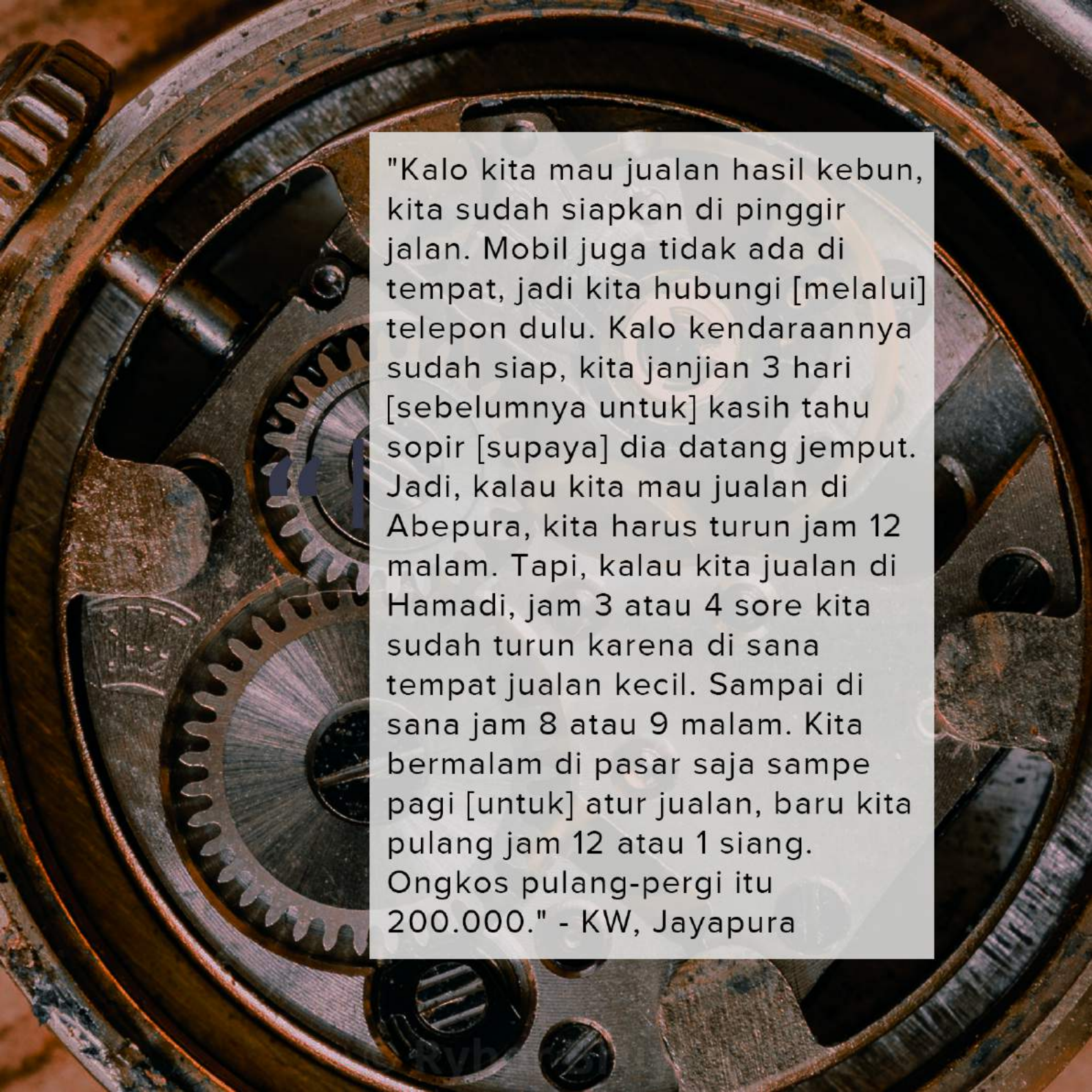


temuan
#4

Kerentanan perempuan Papua juga diperparah oleh keberadaan mereka sebagai orang tua tunggal, kualitas layanan kesehatan yang rendah, maupun keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kehidupan mereka.



"Kita ini bukan penggali pasir macam dorang di Kampung Kuler sini, tapi kita yang kena akibatnya. Dorang gali-gali pasir di Kuler, kita pu pasir dari pantai sini turun ke orang pu pante sana, jadi kita pu pasir habis. Kita tidak dapat apa-apa, tapi dong enak jual-jual pasir, kita yang dapat banjir di kampung sini. Jadi, tiap kali angin besar atau hujankah, jadi air dari laut naik, masuk sampai ke dalam kampung sini. Jadi, kita pu tempat tanam-tanam atau hasil kebun su tidak ada. Jadi, kita naik ke tempat bagian atas atau di depan sana, tapi kan itu orang punya, jadi kita pinjam pakai saja. Sawah saja kita kelola, itu juga kita pinjam pakai, atau hasil bagi dua. Bagaimana kita mau maju." - LD, Merauke



"Kalo kita mau jualan hasil kebun, kita sudah siapkan di pinggir jalan. Mobil juga tidak ada di tempat, jadi kita hubungi [melalui] telepon dulu. Kalo kendaraannya sudah siap, kita janjian 3 hari [sebelumnya untuk] kasih tahu sopir [supaya] di datang jemput. Jadi, kalau kita mau jualan di Abepura, kita harus turun jam 12 malam. Tapi, kalau kita jualan di Hamadi, jam 3 atau 4 sore kita sudah turun karena di sana tempat jualan kecil. Sampai di sana jam 8 atau 9 malam. Kita bermalam di pasar saja sampe pagi [untuk] atur jualan, baru kita pulang jam 12 atau 1 siang. Ongkos pulang-pergi itu 200.000." - KW, Jayapura

“Kepala sakit, pening karena kurang istirahat. Suami tidak pernah bantu kerja, jadi kepala sakit. Hati senang karena ada anak-anak. Tangan, kaki sering ngilu; kram-kram karena banyak kerja, kurang istirahat..., karena rematik; asam urat karena makan sayur kangkung, singkong campuran dari pupuk. Ke rumah sakit tapi tidak pernah sembuh.”

- YF Jayapura

KAMBARI MASIH
BERGABUNG DENGAN
NAV KENJERAI

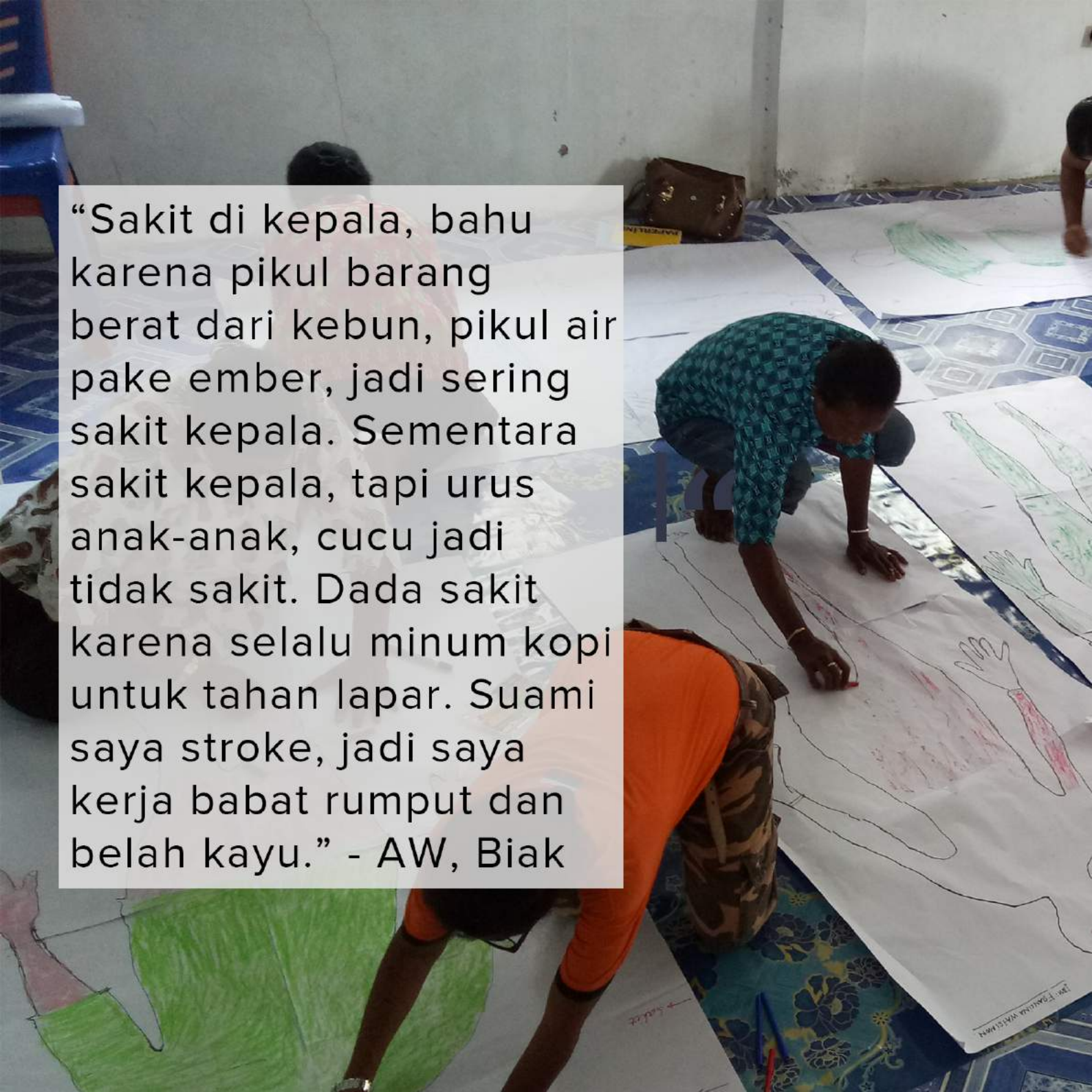
PENGALIAN
PASIR

Jaya

Jln ... KAMPUNG.

DIMAR

“Sakit di kepala, bahu karena pikul barang berat dari kebun, pikul air pake ember, jadi sering sakit kepala. Sementara sakit kepala, tapi urus anak-anak, cucu jadi tidak sakit. Dada sakit karena selalu minum kopi untuk tahan lapar. Suami saya stroke, jadi saya kerja babat rumput dan belah kayu.” - AW, Biak



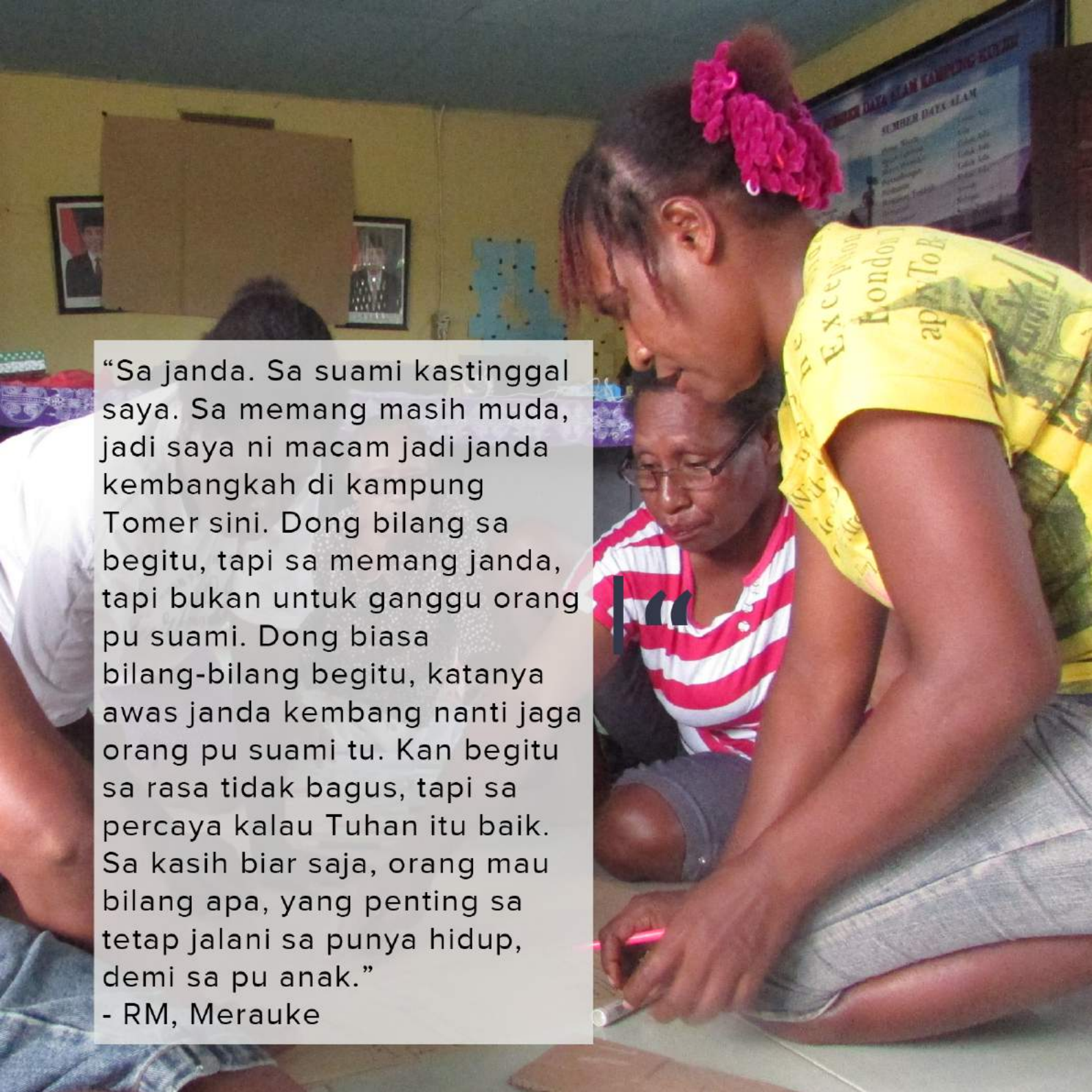
A photograph of a woman with her hair styled in green braids, carrying a young child on her back. They are outdoors in a rural area with a simple building in the background. A semi-transparent text box is overlaid on the bottom right of the image.

temuan
#5

Walaupun hidup dalam kondisi yang rentan, perempuan Papua memiliki daya juang yang tinggi untuk menghidupi keluarga dan aktif mencari strategi-strategi untuk memelihara kesehatan mereka.



“Saya punya anak 5. [Pada tahun] 2015, bapa dari anak-anak meninggal. Saya kadang-kadang sakit, tapi malam hari saya ojek. Jadi, menghidupi [keluarga] dengan hasil ojek.” - AA, Wamena

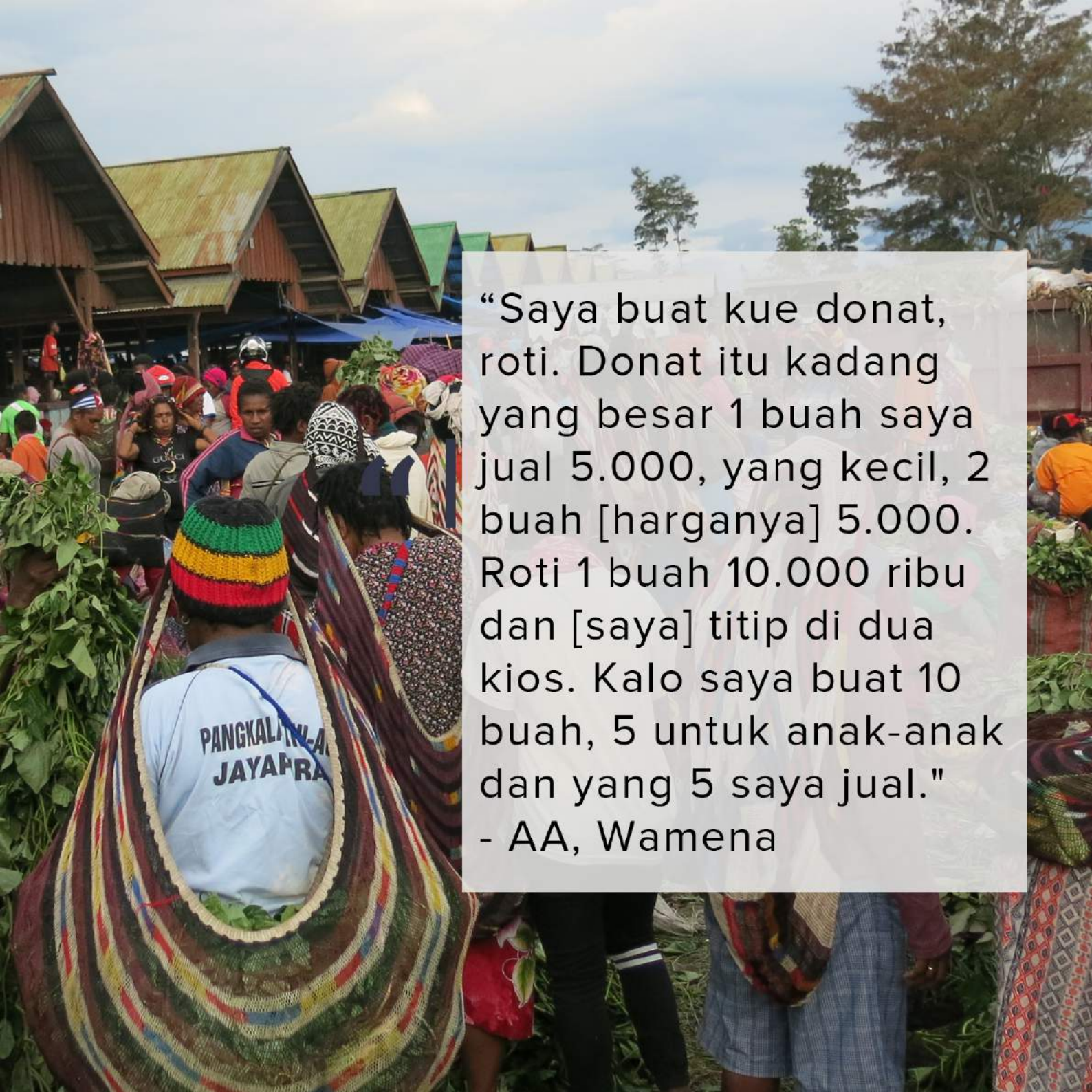


“Sa janda. Sa suami kastinggal saya. Sa memang masih muda, jadi saya ni macam jadi janda kembangkah di kampung Tomer sini. Dong bilang sa begitu, tapi sa memang janda, tapi bukan untuk ganggu orang pu suami. Dong biasa bilang-bilang begitu, katanya awas janda kembang nanti jaga orang pu suami tu. Kan begitu sa rasa tidak bagus, tapi sa percaya kalau Tuhan itu baik. Sa kasih biar saja, orang mau bilang apa, yang penting sa tetap jalani sa punya hidup, demi sa pu anak.”
- RM, Merauke

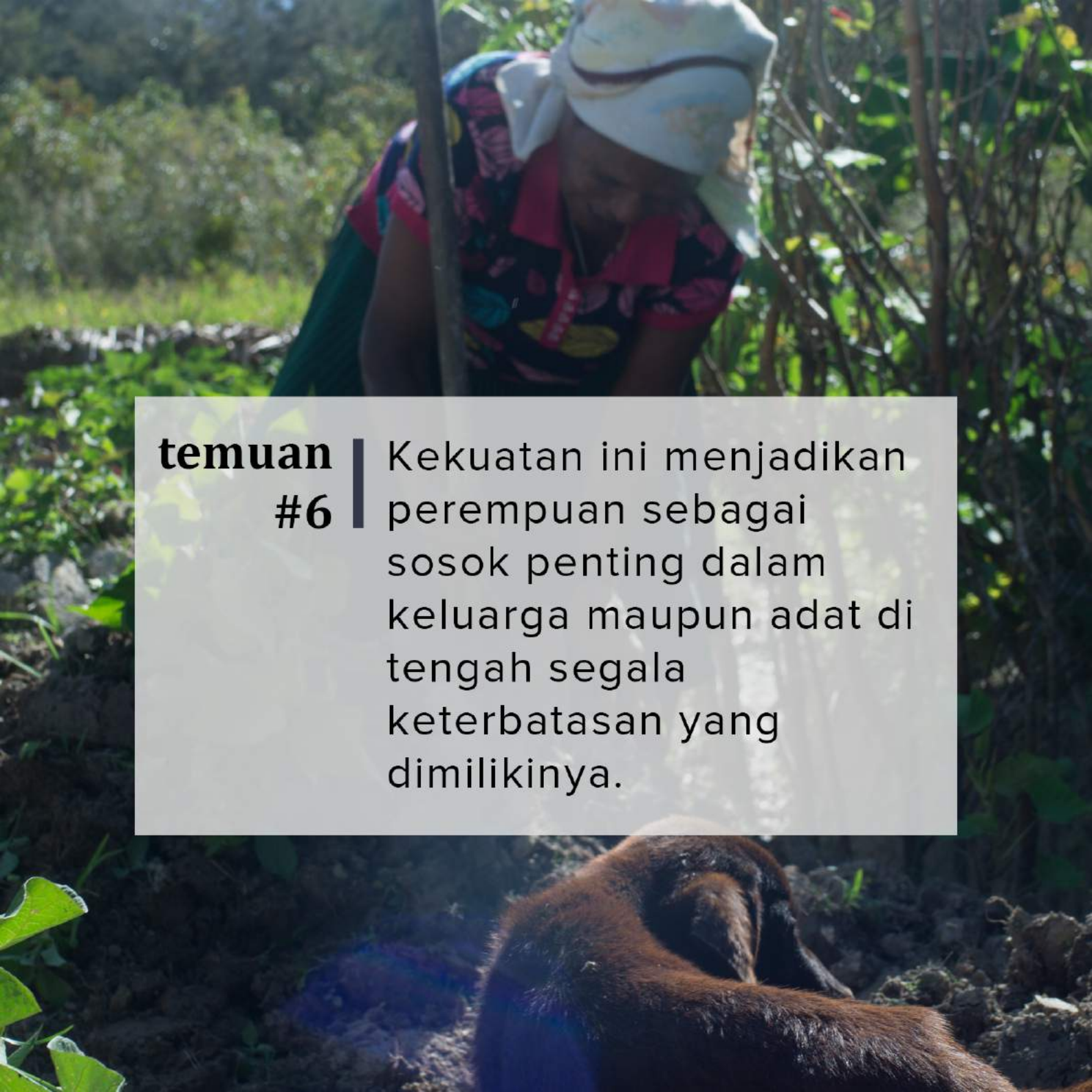
"Kepala sakit karena darah tinggi, pikiran karena suami dan anak saya yang bungsu sudah meninggal, [jadi] mama kerja sendiri. Bahu sakit, naik ke kepala. Dada sakit karena saya sering makan pinang. Belakang sakit karena kerja berat pikul pisang, pikul pinang, pikul kayu bakar dan kaki; tangan sakit sering kram-kram. Mama berobat di rumah sakit tapi obat-obatnya itu saja, jadi tidak ada perubahan. Hari ini minum obat ini, besok kalau masih sakit, kembali kasih obat itu saja, tidak ada perubahan. Jadi, bisa dibantu dengan daun gatal. [Mama] masuk hutan, ambil daun gatal, baru toki-toki [gosok-gosok] di lutut. Seluruh tubuh itu baru ringan, sakitnya habis, [tapi] besoknya timbul lagi. Tidak ada ramuan lain, hanya daun gatal saja. Di sini ada petugas, tapi obat yang dikasih sama saja."

- FB, Jayapura



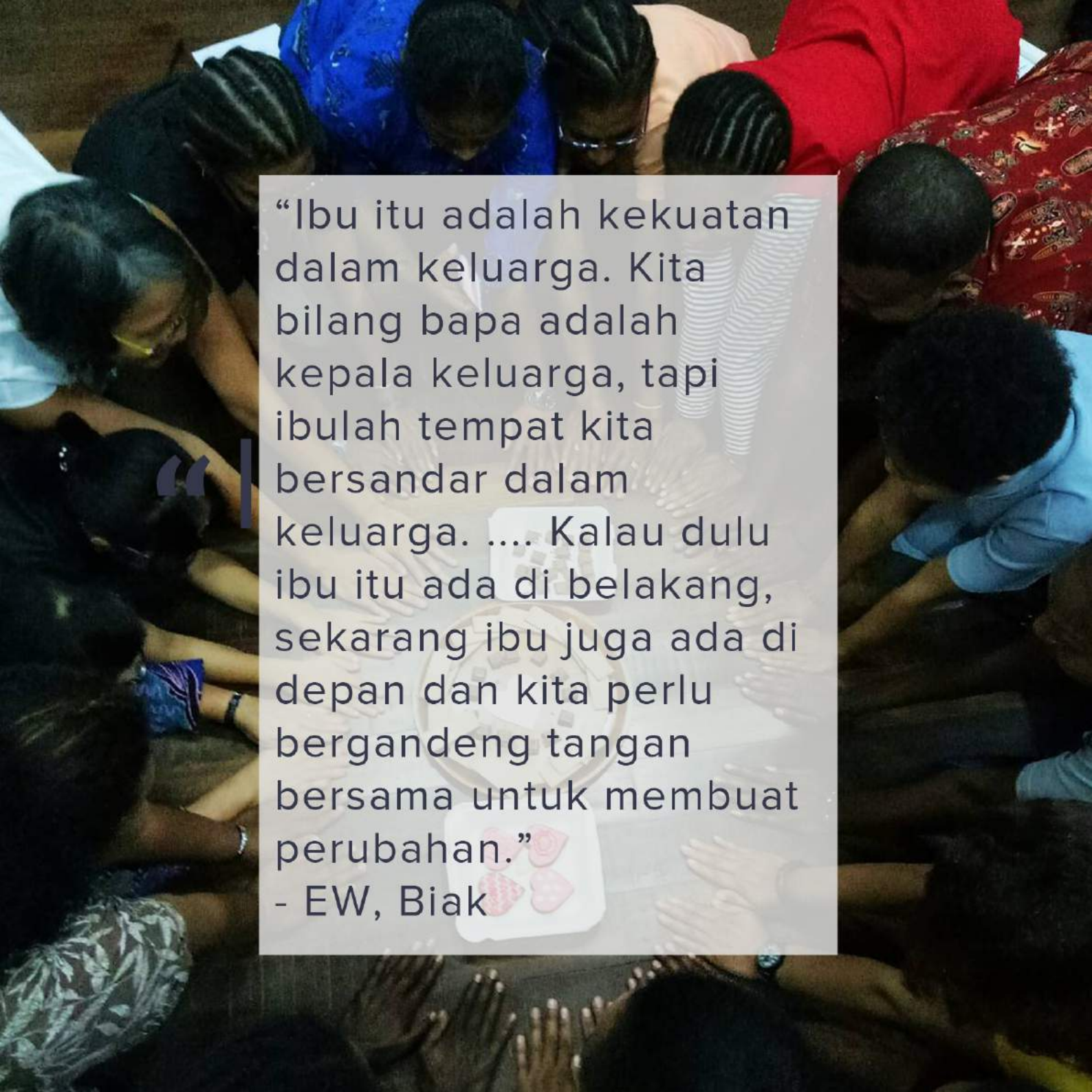


“Saya buat kue donat, roti. Donat itu kadang yang besar 1 buah saya jual 5.000, yang kecil, 2 buah [harganya] 5.000. Roti 1 buah 10.000 ribu dan [saya] titip di dua kios. Kalo saya buat 10 buah, 5 untuk anak-anak dan yang 5 saya jual.”
- AA, Wamena




temuan
#6

Kekuatan ini menjadikan perempuan sebagai sosok penting dalam keluarga maupun adat di tengah segala keterbatasan yang dimilikinya.



“Ibu itu adalah kekuatan dalam keluarga. Kita bilang bapa adalah kepala keluarga, tapi ibulah tempat kita bersandar dalam keluarga. Kalau dulu ibu itu ada di belakang, sekarang ibu juga ada di depan dan kita perlu bergandeng tangan bersama untuk membuat perubahan.”
- EW, Biak 🍓🍓

A photograph showing two individuals sitting on the grass in front of a traditional thatched-roof hut. The person on the left is wearing a purple patterned shirt and red shorts, and is looking towards the person on the right. The person on the right is wearing a white headscarf and a colorful patterned shirt, and is focused on a task in their hands. The background shows a wooden fence and some greenery.

“Saya punya kekuatan honai. Kita melihat dari dapur, dapur baik. Kita keluar pegang sekop, bisa kerja kebun, kita punya wam [babi]. Ada wam, kita bisa buat apa saja dan kita bisa lihat keluarga, anak sekolah, atau buat banyak hal. Jadi, kebun perlu dibuat pagar.” - HH, Wamena

“Sa kepala kampung di Kuler sini. Awalnya sa memang tidak disetujui untuk jadi kepala kampung. Masyarakat tidak terima saya terpilih sebagai kepala kampung karena memang sa kalah dalam jumlah suara. Tapi, sa jadi kepala kampung karena sa temukan kalau calon kepala kampung lain itu pakai ijazah palsu. Jadi, sa bersikeras harus bisa perjuangkan itu. Makanya, ketika pemerintah tahu kalau calon kepala kampung yang terpilih awal itu tidak sah, jadi saya terpilih. Semua orang tidak terima, tapi saya percaya kalau saya bisa buat kampung ini lebih baik. Makanya, saya pilih saya punya kaur semua perempuan. Biar orang mau bilang apa, tapi saya percaya sama Tuhan kalau lewat perempuan pasti ada perubahan, tergantung kita mau jujurkah tidak kepada masyarakat. Terkait penggunaan dana kampung, saya selalu terbuka soal berapa dana yang masuk untuk kampung dan berapa yang dimanfaatkan. Jadi, kita kumpulkan masyarakat. Akhirnya, sekarang masyarakat senang karena kami kerjanya terbuka, ada transparansi soal keuangan kampung. Jadi, tidak gampang bangun kebersamaan.”

- MN, Merauke



PROVINSI PAPUA
PEMERINTAH KABUPATEN MERAUKE
DISTRIK MAUKENJERAI
BALAI KAMPUNG KULER
MERAUKE PAPUA

BI (132)

SINGKONG, BETE, SAYUR-SAYUR

SINGKONG : 100.000,-
BETE : 500.000/
300.000
: 250.000/
200.000



“Sa pu suami itu aparat kampung, tapi belum tentu honor bisa turun tiap bulan. Kadang tunggu satu tahun dulu baru dana cair. Kalau begitu, kita terima dananya memang lebih besar. Jadi, kita [perempuan] harus pintar olah [kelola] uang. Kalau salah-salah, kita bisa rugi.” - LD, Merauke

“

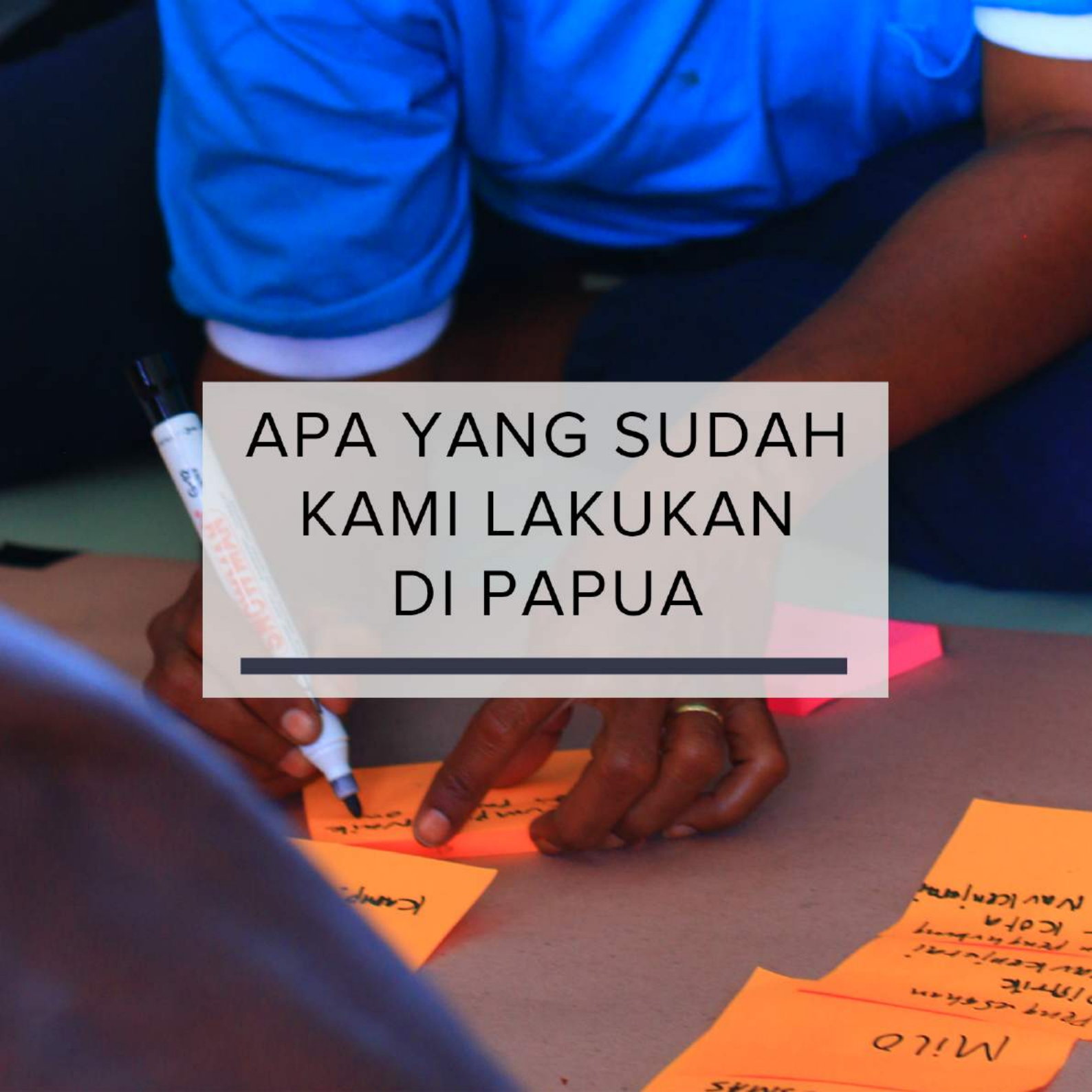
AYAM : 200.000/Ekor
Bebek : 100.000/Ekor





“Saya marah dan bantah kenapa hidup perkawinan saya begini, karna dipaksa. Kalo suka dengan suka tidak mungkin, tapi karna keadaan paksa, susah senang saya tanggung jawab demi anak-anak saya. Justru ada anak, kita bahagia, betah dengan suami. Kalau tanpa anak, tidak mungkin kita betah; pasti kita cari jalan.”

- AW, Jayapura



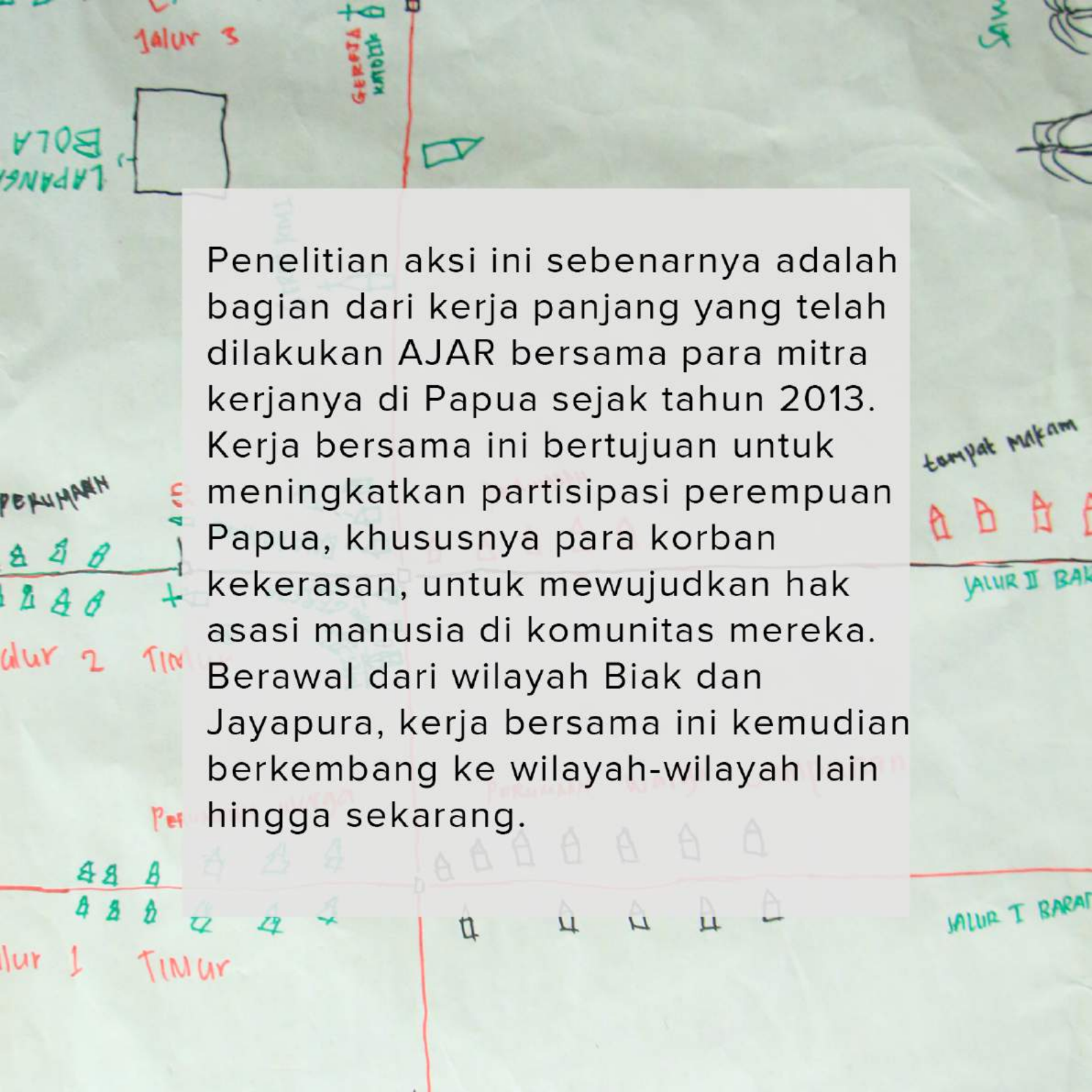
APA YANG SUDAH KAMI LAKUKAN DI PAPUA

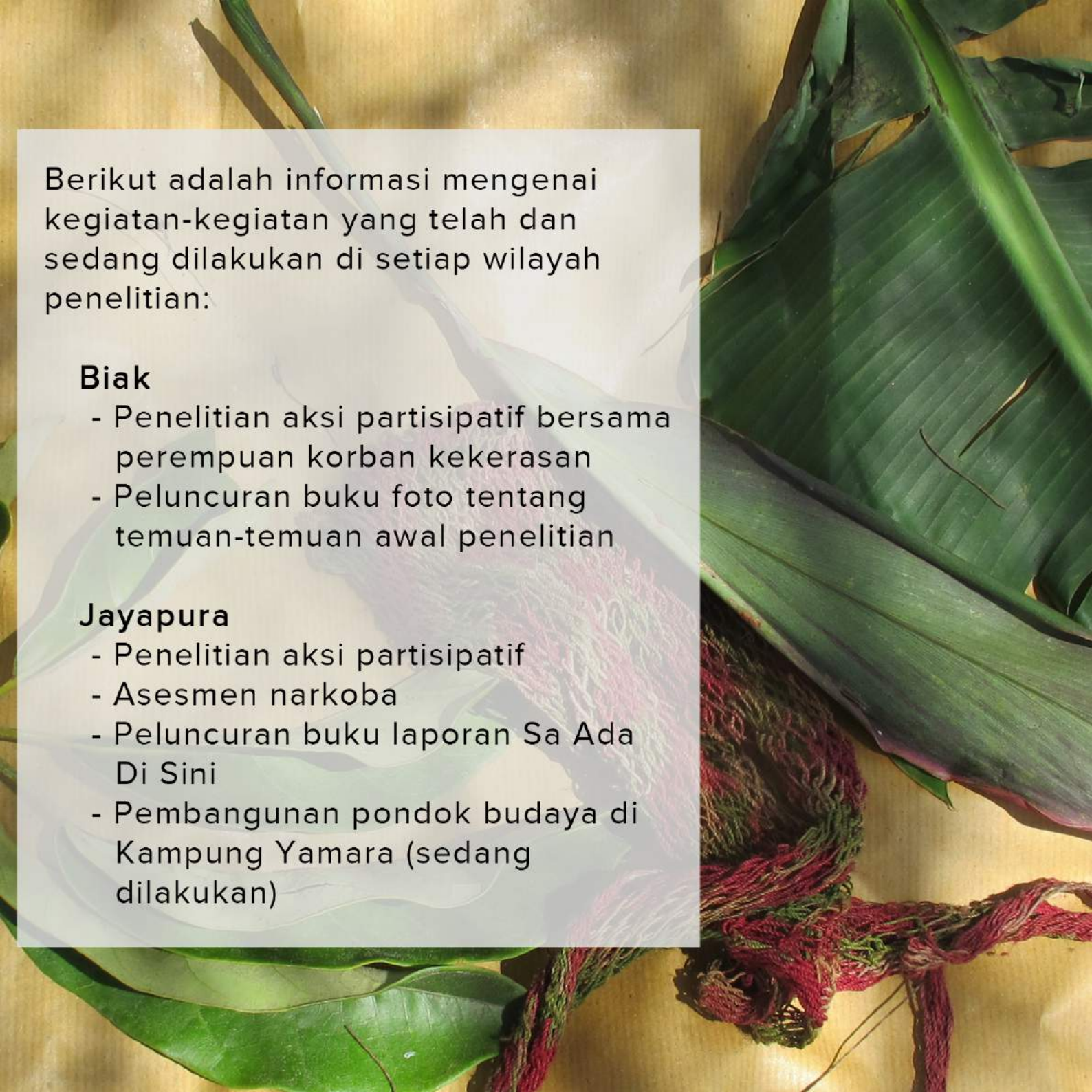
Mild

Pring asokan
/Mrik
ar kenjant
- pengharung
- Kota
Nav kenjant

Kamp

Penelitian aksi ini sebenarnya adalah bagian dari kerja panjang yang telah dilakukan AJAR bersama para mitra kerjanya di Papua sejak tahun 2013. Kerja bersama ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan Papua, khususnya para korban kekerasan, untuk mewujudkan hak asasi manusia di komunitas mereka. Berawal dari wilayah Biak dan Jayapura, kerja bersama ini kemudian berkembang ke wilayah-wilayah lain hingga sekarang.





Berikut adalah informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dan sedang dilakukan di setiap wilayah penelitian:

Biak

- Penelitian aksi partisipatif bersama perempuan korban kekerasan
- Peluncuran buku foto tentang temuan-temuan awal penelitian

Jayapura

- Penelitian aksi partisipatif
- Asesmen narkoba
- Peluncuran buku laporan Sa Ada Di Sini
- Pembangunan pondok budaya di Kampung Yamara (sedang dilakukan)



Merauke

- Penelitian aksi partisipatif di Distrik Sota dan Distrik Nauken Jerai
- Advokasi penyediaan dokumen-dokumen administratif (KTP, akte lahir, dan Kartu Keluarga) dan bantuan pengadaan air bersih ke pemerintah daerah untuk komunitas Asman Saman yang ada di kota Merauke
- Asesmen dan pendokumentasian di sembilan kampung di kabupaten Merauke
- Pelatihan fasilitator lokal

da tahun 1989 Bapak pergi
Merauke. Karena sudah tolak
u dicari-cari ~~otak~~ sama
tara lagi.

hidup mama dan anak-anak.
2. Umur 59 tahun mama ~~pono~~
ponya anak laki-laki
meninggal pada tahun 2010.

ma berjuang sendiri untuk
afkahi anak-anak
na kasih sekolah
pai mereka semua
4,
lin Berkebon, mama
at kalung dari kul
gan buah rumput

Wamena

- Penelitian aksi partisipatif di Kampung Manda dan Wamena Kota
- Pembangunan rumah belajar di Kampung Manda
- Anyam noken bersama untuk membangun solidaritas mama-mama di Kampung Manda
- Advokasi ke Dinas Kependudukan Jayawijaya untuk pembuatan e-KTP dan KK
- Layanan kesehatan gratis di Kampung Manda

Sorong

- Penelitian aksi partisipatif
- Pelatihan fasilitator lokal





05/10/2015 13:41



17/02/





diterbitkan oleh:



didukung oleh:

